

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat pasti memerlukan uang dalam menjalankan kehidupannya, karena dengan uang orang akan dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukannya. Uang adalah alat tukar atau alat untuk melakukan pembelian barang atau jasa yang bentuk kehadirannya disetujui oleh peraturan tertentu, kondisi keuangan sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia, maka diperlukan pengelolaan keuangan yang baik. Salah satu cara dalam melakukan pengelolaan keuangan adalah dengan menabung.

Kesadaran menabung dikalangan masyarakat negara berkembang masih rendah. Sebagian masyarakat Indonesia menganggap bahwa menabung hanya dilakukan ketika ada kelebihan uang setelah semua kebutuhan tercukupi. Istilah menabung bisa diberi makna sangat luas, Kalimat “menabunglah untuk menghadapi hari tua” dapat diberi makna bermacam-macam bergantung kepada orang yang menyampaikan. Jika disampaikan oleh orang tua kepada anaknya, bisa saja yang dimaksud adalah agar anaknya membiasakan diri menyimpan uang untuk ditabung. Hal itu dilakukan agar kebutuhan penting pada masa depan dapat dipenuhi tanpa harus berhutang berutang kepada orang lain.

Konsep menabung dari dulu sudah ada, sejak Era Orde Baru telah dikampanyekan suatu program yang diberi nama Gerakan Tabungan Nasional, yang bertujuan meningkatkan gairah menabung dan mengerahkan segenap lapisan masyarakat untuk menabung. Di masa Reformasi Pemerintah mencanangkan Gerakan Indonesia Menabung yang ditandai dengan peluncuran produk “Tabunganku” pada tahun 2010 (Raharjo & Supardi, 2019). Pemerintah mengharapkan agar gerakan ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar mengurangi budaya perilaku konsumtif, pada periode selanjutnya usaha menggerakkan masyarakat untuk menabung kembali digaungkan seiring dengan usaha pemerintah dalam meningkatkan keuangan inklusif di Indonesia (Raharjo & Supardi, 2019).

Permasalahan sekarang adalah minat menabung siswa masih rendah. Berdasarkan survei OJK 2019 menunjukkan bahwa para pelajar umumnya memiliki tingkat literasi dan inklusi keuangan yang relatif rendah. Tingkat literasi keuangan penduduk berusia 15-17 tahun hanya 16%, atau jauh di bawah tingkat literasi keuangan nasional sebesar 38%. Senada dengan tingkat literasi, tingkat inklusi keuangan penduduk berusia 15-17 tahun tersebut juga relatif rendah, yaitu 58%, atau jauh di bawah tingkat inklusi keuangan nasional sebesar 76%. Para pelajar juga lebih rentan dari sisi keuangan karena belum memahami pentingnya menabung atau berinvestasi termasuk menyiapkan dana darurat serta mudah dipengaruhi tawaran influencer di media sosial.

Peneliti memilih siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk diteliti sebab peneliti berpendapat bahwa prosedur menabung sudah dapat diterapkan kepada siswa SMA. Mereka relatif dewasa untuk memahami konsep menabung dan cukup dewasa untuk mulai meniti hidup masa depan. Minat siswa untuk menabung diharapkan dapat tumbuh, dengan menabung siswa belajar hidup hemat dan mempersiapkan hari esok yang lebih baik. Inilah yang menjadi alasan mengapa siswa perlu untuk belajar menabung. Siswa diharapkan telah dapat mengaplikasikan pelajaran yang telah mereka dapat di sekolah. Sehingga proses pembelajaran yang telah berlangsung dapat bermanfaat.

Berdasarkan Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dengan membagikan kuesioner terhadap 30 responden dengan 3 pernyataan yang diharapkan sudah dapat mewakili dari jumlah keseluruhan siswa yang diteliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1

Minat Menabung Siswa Kelas XI SMAS PAB 8 Saentis

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Jumlah	%	jumlah	%
1	Apakah kamu tertarik untuk menabung	12	40%	18	60%
2	Apakah kamu melakukan kegiatan menyisihkan uang saku atau menabung	14	46%	16	54%
3	Saya memiliki tabungan di buku rekening	14	46%	16	54%

Sumber: Diolah oleh Peneliti,

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa minat menabung Siswa SMA masih rendah, dimana dari tiga pertanyaan yang diberikan kepada masing masing responden. Responden yang menjawab “Ya” Sebesar 44% dan Responden yang menjawab “Tidak” Sebesar 56%. Kebanyakan siswa yang menjawab “Tidak” memiliki berbagai alasan, alasan yang paling sering dijumpai adalah kurangnya literasi ataupun pengetahuan tentang keuangan kepada siswa dan kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya menabung, hal ini disebabkan oleh siswa lebih suka menghabiskan uangnya untuk membeli hal yang tidak terlalu penting misalnya membeli *voucher game online*. Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Dakhi & Lubis, 2014), (Abdallah & Lubis, 2015), dan (Lestari, 2017)

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi siswa dalam menabung. Seperti yang diteliti. Thung (2012) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung pada mahasiswa adalah literasi keuangan, sosialisasi dari orang tua, pengaruh dari rekan, dan pengendalian diri. Penelitian yang dilakukan oleh Sirine & Utami (2016) juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung pada mahasiswa adalah literasi keuangan, sosialisasi dari orang tua, pengaruh teman sebaya, dan pengendalian diri.

Menurut Nasution (2018) dalam penelitian menunjukkan bahwa faktor – faktor yang memengaruhi minat menabung siswa adalah faktor budaya, faktor psikologi, faktor masa depan, faktor gaya hidup, dan faktor emosional siswa. Selaras

juga dengan penelitian Krisdayanti (2020) yang menyatakan faktor literasi keuangan, inklusi keuangan, uang saku, teman sebaya, gaya hidup, dan kontrol diri terhadap minat menabung mahasiswa merupakan faktor – faktor yang memengaruhi minat menabung mahasiswa. Sementara menurut Assah (2022) dalam penelitiannya faktor Uang saku dan gaya hidup merupakan faktor – faktor yang memengaruhi minat menabung pada siswa.

Salah satu permasalahan yang membuat sulit untuk menabung adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan pengetahuan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Memiliki pemahaman mengenai literasi keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan yang ada. Semakin banyak masyarakat yang sadar terkait produk dari jasa keuangan, maka akan semakin meningkat pula transaksi keuangan. Literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi literasi keuangan seseorang maka semakin baik manajemen keuangan seseorang dan sebaliknya semakin rendah literasi keuangan seseorang maka semakin buruk manajemen keuangan seseorang.

Literasi keuangan merupakan suatu rangkaian proses atau kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan agar mampu mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik. Dalam program PISA (2015) menurut penelitian yang dilakukan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), life skill merupakan literasi keuangan dasar yang sangat penting. Karena keputusan finansial harus dibuat setiap individu untuk dirinya disegala jenjang usia.

Umpama, mulai dari anak-anak yang harus mengatur uang jajannya, remaja yang mulai memasuki dunia kerja, dan ketika orangtua mulai menabung untuk masa tuanya. Dengan literasi keuangan individu dapat menavigasi pembuatan keputusan, meningkatkan kesejahteraan finansial dan mendorong sistem keuangan dan ekonomi yang lebih kuat.

Pada tahun 2019, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan laporan mengenai Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) yang menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki indeks literasi keuangan sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. Pada tahun 2022, OJK kembali mengeluarkan laporan SNLIK yang menyatakan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 49,68% dan indeks inklusi keuangan 85,10%. Hasil tersebut menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat di Indonesia masih berada pada tingkat yang rendah.

Literasi keuangan siswa dapat dilihat dari pemahamannya atas pengelolaan keuangan sehingga memengaruhi minat menabung. Jika tingkat literasi keuangan individu tinggi, maka akan semakin baik keputusan keuangan yang dilakukan oleh individu tersebut dan sebaliknya, jika tingkat literasi keuangan rendah akan sulit untuk mengatur keuangannya sehingga individu tersebut sulit untuk menabung sehingga akan menyebabkan kesulitan keuangan di waktu mendatang.

Berdasarkan Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dengan membagikan kuesioner terhadap 30 responden dengan 3 pernyataan yang diharapkan sudah dapat mewakili dari jumlah keseluruhan siswa yang diteliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 2
Literasi Keuangan siswa kelas XI SMAS PAB 8 Saentis

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Apakah kamu mengetahui tentang literasi keuangan?	5	16%	25	84%
2	Apakah kamu memiliki perencanaan keuangan untuk masa depan?	5	16%	25	84%
3	Apakah kamu membuat list pengeluaran bulanan?	10	33%	20	67%

Sumber: Diolah oleh Peneliti,

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan Siswa SMA masih rendah, dimana dari tiga pertanyaan yang diberikan kepada masing masing responden. Responden yang menjawab “Ya” Sebesar 21,6 % dan Responden yang menjawab “Tidak” Sebesar 78,4%. Kebanyakan siswa yang menjawab “Tidak” memiliki berbagai alasan, salah satunya adalah rendahnya tingkat pemahaman siswa akan literasi keuangan dan belum memiliki perencanaan keuangan karena masih tinggal bersama orang tua. Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dikemukakan Chen & Volpe (1998), Lestari (2017), dan Irhamy & Cipta (2021).

Selain faktor internal di atas, juga tidak terlepas dari faktor eksternal yang dapat memengaruhi minat menabung seseorang adalah Gaya hidup. Gaya hidup merupakan gambaran tingkah laku, pola, dan cara hidup seseorang. Gaya hidup sebagai pola hidup seseorang di dunia yang terungkap pada aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menunjukkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Setiadi (2012) Gaya Hidup didefinisikan sebagai, cara hidup yang didefinisikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka, apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya. Hasil penelitian yang dilakukan Assah (2022) menyatakan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap minat menabung siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa gaya hidup merupakan faktor penting bagi siswa dalam menentukan cara hidup dan karakter mereka. Bila gaya hidup siswa semakin konsumtif maka akan menurunkan minat menabung siswa. Sebaliknya bila gaya hidup siswa tidak konsumtif maka dapat meningkatkan minat menabung siswa.

Berdasarkan Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dengan membagikan kuesioner terhadap 30 responden dengan 3 pernyataan yang diharapkan sudah dapat mewakili dari jumlah keseluruhan siswa yang diteliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 3
Gaya Hidup siswa kelas X SMAS PAB 8 Saentis

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Saya suka jajan setelah pulang sekolah bersama teman	24	80%	6	20%
2	Saya suka makan di café atau restoran di daerah saya	25	83%	5	17%
3	Saya memanfaatkan sebagian waktu untuk menjalankan hobi	21	70%	9	30%

Sumber: Diolah oleh Peneliti,

Berdasarkan Tabel 1.3 diatas dapat disimpulkan bahwa Gaya Hidup Siswa SMA sangat konsumtif, dimana dari tiga pertanyaan yang diberikan kepada masing masing responden. Responden yang menjawab “Ya” Sebesar 77,6 % dan responden yang menjawab “Tidak” Sebesar 22,4%. Kebanyakan siswa yang menjawab “Ya” cenderung mengikuti gaya hidup yang hedonism. dimana masih banyak siswa yang menghabiskan uangnya untuk hal bersenang – senang. Ketika gaya hidup meningkat, maka perilaku konsumtif juga akan meningkat, artinya semakin mewah gaya hidup seseorang akan meningkatkan perilaku konsumtif, demikian juga sebaliknya, jika menurunnya gaya hidup seseorang maka menurun pula pola perilaku konsumtif seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamanda (2018) gaya hidup mengacu pada suatu pola konsumsi yang mencerminkan pilihan seseorang terhadap berbagai hal serta bagaimana menghabiskan waktu dan uangnya. Maka dari itu penting sekali siswa untuk mengetahui dan menerapkan arti dari literasi

keuangan agar mampu menjadi individu yang bijak dalam mengatur keuangannya sendiri dan hidup lebih sejahtera dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai minat menabung kepada siswa kelas XI SMAS PAB 8 Saentis dan peneliti mencoba meneliti sejauh mana pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap minat menabung siswa. Selanjutnya penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Minat Menabung Siswa Kelas XI SMAS PAB 8 Saentis”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya minat siswa dalam hal menabung
2. Kurangnya tingkat pemahaman mengenai literasi keuangan pada siswa kelas XI SMAS PAB 8 Saentis
3. Siswa kesulitan dalam mengaplikasikan literasi keuangan dalam kehidupan sehari – hari terutama dalam menabung
4. Siswa memiliki gaya hidup yang konsumtif sehingga membuat siswa tidak memiliki minat untuk menabung

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti memberikan batasan masalah berdasarkan identifikasi masalah agar penelitian ini dapat lebih fokus dan terarah. Peneliti hanya meneliti faktor – faktor yang mendasari minat menabung yaitu literasi keuangan dan gaya hidup sebagai variabel bebas. Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas XI SMAS PAB 8 Saentis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Menabung Siswa Kelas XI SMAS PAB 8 Saentis ?
2. Apakah terdapat pengaruh Gaya Hidup terhadap Minat Menabung Siswa Kelas XI SMAS PAB 8 Saentis ?
3. Apakah terdapat pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Minat Menabung Siswa Kelas XI SMAS PAB 8 Saentis ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Menabung Siswa Kelas XI SMAS PAB 8 Saentis.
2. Untuk mengetahui pengaruh Gaya Hidup terhadap Minat Menabung Siswa Kelas XI SMAS PAB 8 Saentis.

3. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Minat Menabung Siswa Kelas XI SMAS PAB 8 Saentis.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pihak Peneliti

- 1) Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk lebih memahami bagaimana pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap minat menabung.

- 2) Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Negeri Medan.

- b) Bagi Pihak Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi perpustakaan sehingga dapat menjadi sumber masukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan sebagai bahan bacaan yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya

mengenai pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap minat menabung.

c) Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan referensi yang bermanfaat dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan literasi keuangan dan gaya hidup terhadap minat menabung siswa.

